

**PENDAMPINGAN GURU DALAM PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS
DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK**

Putri Rahayu¹, Harry Affandy², Wiwin Rita Sari³, Laras Anung Reisy⁴

Universitas Indonesia Mandiri, Indonesia¹²³⁴

Email : putriahayu3496@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar agar peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan, bukan sekadar mengingat dan menghafal materi. Salah satu perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam mendukung hal tersebut adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa LKPD yang digunakan guru masih banyak berorientasi pada soal-soal hafalan sehingga belum optimal dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pendampingan guru dalam mengembangkan LKPD berbasis *discovery learning* di SD Negeri 3 Sukabaru, mulai dari kondisi awal, tahapan pelaksanaan pendampingan, dinamika yang terjadi, hingga perubahan yang tampak setelah pendampingan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan proses dan perubahan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi, dan refleksi, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang, untuk memudahkan pemaknaan tanpa bermaksud melakukan pengujian statistik inferensial. Data dikumpulkan melalui observasi, diskusi reflektif bersama guru, dan telaah dokumen LKPD. Hasil penulisan menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, sebagian besar LKPD yang disusun guru berada pada kategori kurang karena masih bersifat prosedural dan berorientasi pada hafalan. Setelah melalui proses pendampingan yang meliputi sosialisasi konsep, pelatihan penyusunan LKPD, pendampingan penerapan di kelas, dan refleksi berkelanjutan, kualitas LKPD yang disusun guru menunjukkan peningkatan menuju kategori cukup hingga baik, ditandai dengan tersusunnya LKPD yang menuntun peserta didik melalui tahapan *discovery learning*, yaitu mulai dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik, tumbuhnya sikap berpikir kritis dan eksploratif, serta suasana belajar yang menarik dan bermakna. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan efektif meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan LKPD berbasis *discovery learning* yang berorientasi pada penguatan kemampuan tingkat tinggi peserta didik.

Kata kunci: LKPD, *discovery learning*, kemampuan berpikir tingkat tinggi

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian agar mampu mempersiapkan generasi yang tidak hanya cakap dalam menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan pada abad ini tidak lagi cukup diarahkan pada upaya menjadikan peserta didik sekadar mampu mengingat dan menghafal fakta atau konsep, melainkan harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar (Mulyono, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, penguatan HOTS memiliki peranyang sangat penting karena menjadi fondasi awal bagi perkembangan intelektual, karakter, dan sosial-emosional peserta didik di jenjang pendidikan selanjutnya. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan mengingat informasi, tetapi juga mampu memahami, mengolah, mengaitkan, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Sahwono, 2025).

Namun demikian, implementasi pembelajaran yang berorientasi pada HOTS di jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi tingkat perkembangan kognitif, minat belajar, latar belakang, maupun gaya belajar. Pada praktiknya, masih banyak peserta didik yang cenderung menghafal informasi tanpa memahami konsep secara mendalam. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali hanya berada pada ranah kognitif tingkat rendah, seperti mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), sementara keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta belum berkembang secara optimal. Selain itu, pembelajaran di kelas sering kali masih berorientasi pada penyelesaian tugas dan pencapaian target kurikulum semata, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir yang mendalam.

Guru dihadapkan pada keterbatasan waktu, tuntutan administrasi, serta kebiasaan pembelajaran konvensional yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan HOTS. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis informasi secara logis, mengemukakan pendapat dengan alasan yang rasional, serta merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Untuk mewujudkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, diperlukan perangkat pembelajaran yang dirancang secara khusus agar mampu menstimulasi proses berpikir peserta didik secara bertahap dan sistematis. Salah satu perangkat pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam konteks ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Regita, 2025).

LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan untuk menuntun peserta didik melaksanakan kegiatan belajar secara terarah, baik dalam bentuk kegiatan pengamatan, percobaan, diskusi, maupun penyelesaian masalah. Kualitas LKPD sangat menentukan kualitas proses berpikir yang dilalui peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Fatimatu Zahra et al, 2026). LKPD yang dirancang dengan baik akan menuntun peserta didik melalui proses berpikir yang bertahap, mulai dari mengamati suatu fenomena, mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami, mencoba mencari jawaban, menalar berdasarkan data yang diperoleh, hingga menyimpulkan hasil

temuannya sendiri. Kenyataan yang ditemukan di SD Negeri 3 Sukabaru menunjukkan bahwa LKPD yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari masih didominasi oleh soal-soal yang bersifat mengingat dan memahami. Sebagian besar pertanyaan yang termuat dalam LKPD tersebut dapat dijawab langsung dengan cara mencari jawaban pada buku teks, tanpa perlu melalui proses berpikir yang lebih tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, ataupun mencipta. Kondisi semacam ini menyebabkan peserta didik terbiasa belajar dengan cara yang pasif, yaitu menunggu penjelasan guru kemudian mengerjakan latihan soal sebagai bentuk pengulangan materi, bukan sebagai sarana untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kondisi tersebut. Pertama, sebagian guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai model-model pembelajaran yang berorientasi pada penemuan, salah satunya adalah model *discovery learning*. Meskipun istilah tersebut sudah pernah didengar, namun pemahaman mengenai bagaimana menerapkannya secara konkret dalam bentuk perangkat pembelajaran masih terbatas. Kedua, minimnya pelatihan atau pembinaan yang secara khusus membekali guru dengan keterampilan menyusun LKPD berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi menyebabkan guru cenderung bertahan dengan pola lama yang dianggap lebih praktis dan mudah dilaksanakan. Ketiga, tuntutan untuk menyelesaikan materi ajar sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia sering kali membuat guru lebih memilih menyusun LKPD secara instan, tanpa mempertimbangkan secara mendalam kualitas proses berpikir yang akan dilalui peserta didik. Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu bentuk intervensi yang sistematis dan berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam merancang LKPD yang berkualitas. Salah satu bentuk intervensi yang dipandang efektif adalah pendampingan guru.

Pendampingan guru merupakan proses pembinaan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu guru mengatasi kesulitan, mengembangkan kompetensi, serta meningkatkan kualitas praktik mengajar di kelas. Berbeda dengan pelatihan yang umumnya dilaksanakan dalam waktu singkat dan bersifat satu arah, pendampingan menekankan pada pendekatan kolaboratif dan dialogis, di mana pendamping bersama guru secara bersama-sama mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, mencoba menerapkannya secara langsung di kelas, kemudian melakukan refleksi bersama untuk perbaikan pada tahap berikutnya. Melalui proses yang berulang dan berkesinambungan tersebut, perubahan yang terjadi pada kompetensi guru diharapkan bersifat mendalam dan bertahan lama, bukan sekadar perubahan yang bersifat sesaat (Meyvita et al, 2025).

Model pembelajaran *discovery learning* dipilih sebagai basis pengembangan LKPD dalam kegiatan pendampingan ini karena model tersebut secara filosofis maupun praktis sangat relevan dengan upaya penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran *discovery learning* berakar pada teori konstruktivisme, yang memandang peserta didik sebagai subjek utama dalam proses membangun pengetahuan. Pendekatan ini menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator yang mendukung terbentuknya pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif dan mandiri. Dalam kerangka ini, peserta didik didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses penemuan makna, melalui serangkaian aktivitas seperti eksplorasi lingkungan belajar, pengamatan fenomena secara empiris, pelaksanaan eksperimen sederhana, serta analisis kritis terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Keunggulan utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam memperkuat

struktur kognitif peserta didik secara lebih mendalam. Ketika peserta didik berhasil menemukan sendiri konsep-konsep penting, maka materi tersebut akan lebih melekat dalam ingatan jangka panjang karena diperoleh melalui proses berpikir aktif dan pengalaman yang bermakna. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi informasi (Nurjihan & Bunawan, 2025). Melalui tahapan *discovery learning* yang dimulai dari pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, hingga generalisasi, peserta didik secara alami dituntun melalui proses berpikir yang berjenjang, mulai dari tahap yang sederhana menuju tahap yang lebih kompleks. Proses semacam ini sangat sesuai untuk melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pada peserta didik, sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketelitian, dan keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan jawaban.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh mengenai proses pendampingan guru dalam mengembangkan LKPD berbasis *discovery learning* di SD Negeri 3 Sukabaru. Deskripsi yang disajikan meliputi kondisi awal kemampuan guru dalam menyusun LKPD sebelum pendampingan dilaksanakan, tahapan pelaksanaan pendampingan secara rinci, dinamika dan perubahan yang terjadi pada kualitas LKPD maupun proses pembelajaran di kelas, serta hambatan dan faktor pendukung yang ditemui selama proses pendampingan berlangsung. Untuk memudahkan pemaknaan atas perubahan yang terjadi, penulis menggunakan analisis deskriptif berbasis kategorisasi kualitatif, yaitu mengelompokkan kondisi LKPD dan keterlaksanaan pembelajaran ke dalam kategori kurang, cukup, dan baik berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, sehingga perubahan yang terjadi dapat digambarkan secara lebih sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena tujuan penulisan adalah menggambarkan secara sistematis proses, kondisi, dan perubahan yang terjadi selama kegiatan pendampingan berlangsung, berdasarkan fakta yang teramati di lapangan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di SD Negeri 3 Sukabaru, dengan subjek guru kelas yang terlibat dalam proses pembelajaran di berbagai tingkatan kelas. Sumber informasi dalam penulisan ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu hasil pengamatan langsung selama kegiatan pendampingan berlangsung, dokumen LKPD yang disusun guru baik sebelum maupun sesudah pendampingan, catatan diskusi dan refleksi bersama antara pendamping dan guru, serta hasil pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas pada saat LKPD hasil pendampingan diterapkan.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui beberapa cara yang saling melengkapi. Pertama, observasi, yaitu kegiatan mengamati secara langsung proses penyusunan LKPD oleh guru, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta interaksi antara guru dan peserta didik selama proses *discovery learning* berlangsung. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana pendamping turut hadir dan mengamati langsung suasana kelas tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Kedua, diskusi reflektif, yaitu perbincangan mendalam yang dilakukan bersama guru mengenai pemahaman, kesulitan, dan perubahan yang dirasakan selama proses pendampingan. Ketiga, studi dokumen, yaitu kegiatan menelaah dokumen LKPD yang disusun guru sebelum dan

sesudah pendampingan untuk melihat perbedaan karakteristik, struktur, dan kualitas pertanyaan yang dimuat di dalamnya, kemudian mengategorikannya berdasarkan rubrik kesesuaian dengan tahapan *discovery learning*. Keempat, catatan lapangan, yaitu kegiatan mencatat kejadian, dinamika, dan hal-hal penting yang muncul selama proses pendampingan berlangsung, termasuk ekspresi, respons, dan interaksi yang teramati baik dari guru maupun peserta didik.

Informasi yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu kegiatan menganalisis, merangkum, memilih, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi dan penyajian data, yaitu kegiatan mengelompokkan kondisi LKPD dan keterlaksanaan pembelajaran ke dalam kategori kurang, cukup, atau baik, kemudian menyusun informasi tersebut ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, disertai penggambaran suasana dan konteks kegiatan secara mendalam. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan menarik makna dan gambaran umum dari keseluruhan proses pendampingan berdasarkan pola-pola dan kecenderungan kategori yang teramati secara konsisten. Melalui rangkaian tahapan analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang kontekstual, sistematis, dan bermakna mengenai keseluruhan proses pendampingan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemampuan Guru dalam Menyusun LKPD

Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, dilakukan pengamatan awal untuk memahami kondisi nyata mengenai kemampuan guru dalam menyusun LKPD serta praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Berdasarkan hasil telaah dokumen dan observasi awal, kualitas LKPD yang digunakan guru di SD Negeri 3 Sukabaru pada umumnya berada pada kategori kurang apabila ditinjau dari kesesuaiannya dengan tahapan *discovery learning*. LKPD yang digunakan masih berupa kumpulan soal latihan yang bersifat mengulang isi buku teks. Pertanyaan yang disusun sebagian besar mengarah pada kegiatan mengingat kembali informasi, menyebutkan definisi, atau menyalin pernyataan yang telah tersedia dalam buku ajar. Struktur LKPD yang digunakan juga cenderung seragam, yaitu diawali dengan uraian singkat materi, kemudian dilanjutkan dengan sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan secara langsung tanpa perlu proses berpikir yang mendalam.

Kondisi ini berdampak pada pola pembelajaran yang berlangsung secara searah. Guru cenderung berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kegiatan mengerjakan LKPD pun lebih dimaknai sebagai bentuk latihan pemahaman atas materi yang telah dijelaskan guru, bukan sebagai sarana untuk membangun dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Berdasarkan pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik, keaktifan mereka dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat juga berada pada kategori rendah, karena LKPD yang digunakan belum memberi ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir dan berinisiatif sendiri.

Berdasarkan hasil diskusi awal yang dilakukan bersama guru, terungkap beberapa hal penting mengenai pemahaman dan pengalaman guru terkait *discovery learning* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagian guru menyatakan bahwa mereka sebenarnya sudah pernah mendengar dan membaca mengenai istilah-istilah tersebut, baik melalui pelatihan singkat maupun melalui bahan bacaan mandiri. Akan

tetapi, pemahaman tersebut masih bersifat permukaan dan belum sampai pada tahap mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk perangkat pembelajaran yang konkret. Guru mengakui bahwa mereka kesulitan merumuskan pertanyaan yang bersifat menuntun proses penemuan, karena selama ini terbiasa menyusun pertanyaan yang jawabannya sudah pasti dan mudah diperiksa kebenarannya.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu alasan mengapa mereka cenderung bertahan dengan pola lama dalam menyusun LKPD. Kesibukan mengajar, menyiapkan administrasi pembelajaran, serta berbagai tugas tambahan lain di sekolah membuat guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk merancang LKPD secara lebih mendalam dan variatif. Kondisi ini semakin diperkuat oleh kebiasaan yang sudah berlangsung lama, di mana LKPD yang bersifat hafalan dianggap lebih praktis, mudah disusun, dan mudah dinilai, dibandingkan dengan LKPD yang menuntun proses berpikir yang lebih kompleks.

Gambaran kondisi awal yang berada pada kategori kurang ini menjadi dasar penting dalam merancang program pendampingan LKPD berbasis *discovery learning*. Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan dirancang tidak hanya untuk membekali guru dengan pengetahuan teoretis mengenai *discovery learning* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga untuk membimbing guru secara langsung dan berkelanjutan dalam menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk LKPD yang konkret dan dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga kualitas LKPD dapat bergerak secara bertahap dari kategori kurang menuju kategori cukup dan baik.

Proses Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan di SD Negeri 3 Sukabaru dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang berkesinambungan, dirancang secara bertahap agar guru dapat mengikuti proses perubahan secara alami tanpa merasa terbebani.

1. Tahap Sosialisasi dan Penyamaan Persepsi

Tahap ini merupakan langkah awal dalam rangkaian kegiatan pendampingan. Pada tahap ini, dilakukan kegiatan sosialisasi untuk membangun kesamaan pemahaman di antara guru mengenai konsep *discovery learning*, karakteristik LKPD yang berkualitas, serta hakikat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam suasana yang santai namun tetap terarah, dengan mengedepankan dialog dua arah antara pendamping dan guru. Guru diajak berdiskusi mengenai pengalaman mengajar selama ini, permasalahan yang dirasakan terkait LKPD yang digunakan, serta harapan terhadap proses pendampingan yang akan dijalani.

Pada tahap ini, pendamping juga menyampaikan berbagai contoh nyata mengenai perbedaan antara LKPD kategori kurang, cukup, dan baik, sehingga guru dapat memahami secara konkret indikator-indikator yang membedakan ketiga kategori tersebut. Diskusi berlangsung terbuka, dan sebagian guru mulai menyadari bahwa LKPD yang selama ini mereka gunakan berada pada kategori yang masih perlu ditingkatkan. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, karena perubahan yang bermakna hanya dapat terjadi apabila guru memiliki kesadaran dan motivasi internal untuk berubah, bukan sekadar mengikuti instruksi dari luar.

2. Tahap Pelatihan Penyusunan LKPD Berbasis *Discovery Learning*

Pada tahap ini, guru dibimbing secara langsung untuk merancang LKPD dengan mengikuti tahapan *discovery learning* secara sistematis. Pendampingan dimulai dengan membimbing guru merumuskan stimulus atau pemicu rasa ingin tahu peserta didik, yang dapat berupa gambar, cerita singkat, fenomena sehari-hari, atau pertanyaan pemantik yang mampu menarik perhatian dan menumbuhkan keingintahuan peserta didik terhadap topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru dibimbing untuk menyusun pertanyaan pengarah yang membantu peserta didik merumuskan permasalahan yang akan diselidiki, bukan langsung memberikan jawaban atau arahan yang terlalu eksplisit.

Setelah itu, pendampingan diarahkan pada perancangan kegiatan pengumpulan data, yaitu aktivitas yang memungkinkan peserta didik melakukan pengamatan, percobaan sederhana, atau pencarian informasi dari berbagai sumber untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Guru juga dibimbing untuk menyusun pertanyaan yang menuntun peserta didik mengolah data yang telah dikumpulkan, memeriksa kebenaran temuan melalui proses pembuktian, hingga pada akhirnya menyusun pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan hasil penemuannya sendiri.

Selama proses pelatihan berlangsung, pendamping memberikan contoh konkret rancangan LKPD kategori baik yang dapat dijadikan acuan oleh guru, tanpa bermaksud membuat guru sekadar meniru, melainkan sebagai pemantik agar guru dapat mengembangkan kreativitasnya sendiri sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik di kelasnya masing-masing. Pendamping juga memberikan umpan balik secara langsung terhadap draf LKPD yang disusun guru, dengan menyampaikan pada kategori mana rancangan tersebut berada dan bagian mana yang perlu diperbaiki agar dapat naik ke kategori yang lebih tinggi. Melalui proses bimbingan yang intensif ini, guru mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki dan menyempurnakan rancangan LKPD-nya secara bertahap.

Tahap Pendampingan Penerapan di Kelas

Setelah LKPD selesai dirancang, tahap selanjutnya adalah pendampingan penerapan LKPD tersebut dalam pembelajaran nyata di kelas. Guru mencoba menerapkan LKPD hasil rancangannya dengan didampingi secara langsung oleh pendamping yang hadir di dalam kelas. Pada tahap ini, pendamping berperan sebagai pengamat yang mencermati bagaimana peserta didik merespons LKPD yang baru, bagaimana guru memfasilitasi proses penemuan, serta dinamika yang muncul selama pembelajaran berlangsung, termasuk hambatan teknis maupun non-teknis yang dihadapi. Pengamatan terhadap keterlaksanaan tahapan *discovery learning* juga dikategorikan secara deskriptif, mulai dari kategori kurang terlaksana, cukup terlaksana, hingga terlaksana dengan baik, sebagai bahan refleksi bersama.

Pendampingan pada tahap ini memberikan pengalaman yang sangat berharga, baik bagi guru maupun bagi pendamping, karena memungkinkan keduanya melihat secara langsung bagaimana teori dan rancangan yang telah disusun bertemu dengan kenyataan di lapangan. Guru dapat merasakan secara langsung bagaimana peserta didik merespons pertanyaan-pertanyaan yang menuntut penalaran, bagaimana dinamika diskusi kelompok berlangsung, serta bagaimana peran guru berubah dari yang semula banyak menjelaskan menjadi lebih banyak memfasilitasi dan membimbing.

Tahap Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan

Setelah penerapan di kelas selesai dilaksanakan, dilakukan kegiatan refleksi bersama antara pendamping dan guru. Kegiatan refleksi ini menjadi ruang penting bagi guru untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, maupun hal-hal yang dirasakan berjalan dengan baik selama penerapan LKPD di kelas. Pendamping memberikan masukan yang bersifat membangun, tidak hanya menyoroti kekurangan, tetapi juga mengapresiasi berbagai hal positif yang telah dicapai oleh guru, termasuk menyampaikan kategori pencapaian yang telah diraih pada setiap siklus penerapan.

Proses refleksi ini tidak dilakukan hanya sekali, melainkan berulang secara berkelanjutan seiring dengan penerapan LKPD pada materi-materi berikutnya. Melalui siklus perencanaan, penerapan, dan refleksi yang terus berulang ini, guru secara bertahap mengembangkan dan menyempurnakan kemampuannya dalam merancang LKPD berbasis *discovery learning*, sehingga kategori kualitas LKPD yang semula berada pada tingkat kurang secara konsisten bergerak menuju kategori cukup, dan pada sebagian guru bahkan mencapai kategori baik.

Perubahan pada Kualitas LKPD

Salah satu perubahan paling nyata yang teramati setelah proses pendampingan dilaksanakan adalah perubahan pada kualitas LKPD yang disusun oleh guru. LKPD yang semula berada pada kategori kurang, didominasi oleh pertanyaan bersifat mengingat, mulai bergeser secara bertahap menuju kategori cukup dan baik, ditandai dengan tersusunnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk mengamati fenomena, mengajukan dugaan sementara, mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya sendiri.

Perubahan ini juga tampak pada struktur LKPD yang menjadi lebih runtut dan sistematis mengikuti tahapan *discovery learning*. LKPD yang disusun guru kini diawali dengan bagian yang berfungsi memberikan stimulus atau memancing rasa ingin tahu peserta didik, dilanjutkan dengan bagian yang mengarahkan peserta didik merumuskan pertanyaan atau permasalahan, kemudian bagian kegiatan pengamatan atau pengumpulan data, bagian pengolahan data dan analisis, hingga bagian yang menuntun peserta didik menyusun kesimpulan. Struktur yang runtut ini membantu peserta didik memahami alur berpikir yang harus mereka lalui, tanpa mengurangi ruang bagi mereka untuk berpikir secara mandiri dan kreatif.

Selain perubahan pada struktur, LKPD yang disusun guru juga mulai memuat kegiatan yang lebih bersifat eksploratif dan kontekstual. Guru mulai merancang kegiatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan sehari-hari peserta didik, seperti mengamati benda-benda di sekitar sekolah, melakukan percobaan sederhana dengan bahan yang mudah ditemukan, atau membandingkan beberapa kondisi untuk menemukan pola dan hubungan tertentu. Pendekatan kontekstual semacam ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna bagi peserta didik, karena mereka dapat melihat keterkaitan langsung antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata di sekitar mereka, dan LKPD yang dirancang dengan pendekatan ini secara konsisten dikategorikan berada pada tingkat baik dalam telaah dokumen.

Perubahan lain yang juga cukup menonjol adalah semakin bervariasinya jenis pertanyaan yang dimuat dalam LKPD. Jika sebelumnya pertanyaan yang disusun cenderung seragam dan bersifat tertutup dengan satu jawaban pasti, maka setelah pendampingan, guru mulai berani menyusun pertanyaan-pertanyaan terbuka yang

memungkinkan lebih dari satu jawaban atau sudut pandang, selama didukung oleh alasan dan bukti yang logis. Pertanyaan semacam ini secara langsung melatih peserta didik untuk berpikir secara analitis dan evaluatif, karena mereka dituntut untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum menentukan jawaban atau kesimpulan yang paling tepat.

Perubahan pada Proses Pembelajaran di Kelas

Penerapan LKPD hasil pendampingan membawa perubahan yang nyata pada suasana dan dinamika pembelajaran di kelas. Peserta didik yang sebelumnya berada pada kategori keterlibatan rendah dan cenderung pasif menunggu penjelasan dari guru, mulai menunjukkan sikap yang lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bergerak menuju kategori keterlibatan cukup hingga tinggi. Mereka tampak lebih bersemangat ketika diajak untuk mengamati suatu fenomena, mengajukan pertanyaan, atau mencoba mencari jawaban atas permasalahan yang disajikan dalam LKPD.

Perubahan juga tampak pada pola interaksi antar peserta didik. Kegiatan diskusi kelompok yang sebelumnya jarang dilakukan atau berlangsung secara singkat, kini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif bertukar pendapat, saling bertanya, dan saling memberikan argumen sebelum akhirnya menyepakati suatu kesimpulan bersama. Dinamika diskusi semacam ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis *discovery learning* berhasil menciptakan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, tidak hanya belajar secara individual.

Perubahan yang tidak kalah penting juga tampak pada peran guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru yang sebelumnya lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi, secara bertahap mengalami pergeseran peran menjadi fasilitator yang lebih banyak mengajukan pertanyaan pancingan, memberikan dorongan semangat, serta membimbing peserta didik menemukan jawabannya sendiri. Guru tampak lebih sabar dalam menunggu peserta didik berpikir dan mencoba, tidak lagi terburu-buru memberikan jawaban ketika peserta didik mengalami kesulitan. Perubahan pola interaksi ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada perangkat pembelajaran, tetapi juga pada keterampilan pedagogik guru secara keseluruhan.

Suasana kelas secara umum juga terasa lebih hidup dan menyenangkan. Peserta didik yang sebelumnya cenderung diam dan pasif, mulai berani mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, bahkan berani menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat temannya disertai dengan alasan yang logis. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis *discovery learning* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga turut menumbuhkan sikap percaya diri dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan gagasan.

Perubahan pada Kompetensi dan Sikap Profesional Guru

Selain perubahan pada perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran di kelas, pendampingan yang dilaksanakan juga membawa dampak yang signifikan pada kompetensi dan sikap profesional guru. Guru yang pada awal kegiatan pendampingan berada pada kategori pemahaman kurang dan merasa kesulitan dalam merancang LKPD berbasis *discovery learning*, secara bertahap menunjukkan pemahaman yang semakin mendalam mengenai konsep dan penerapan model tersebut, hingga bergerak menuju kategori pemahaman cukup dan baik. Guru mulai terbiasa merumuskan pertanyaan-

pertanyaan yang menuntut penalaran, tidak lagi bergantung sepenuhnya pada contoh soal yang tersedia di buku teks.

Perubahan sikap juga tampak dari semakin terbukanya guru terhadap proses refleksi dan umpan balik. Pada tahap awal pendampingan, sebagian guru cenderung merasa kurang nyaman ketika diberikan masukan mengenai LKPD yang telah disusunnya. Namun, seiring berjalannya proses pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif dan tidak menghakimi, guru mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan bahkan secara aktif meminta masukan untuk menyempurnakan LKPD yang disusunnya. Perubahan sikap ini menunjukkan tumbuhnya budaya reflektif di kalangan guru, yang merupakan salah satu kunci penting dalam pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Guru juga menunjukkan keberanian yang semakin besar untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru dalam merancang kegiatan pembelajaran, tidak hanya terbatas pada penyusunan LKPD berbasis *discovery learning*, tetapi juga mulai mempertimbangkan variasi metode dan media pembelajaran lain yang dapat mendukung penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pendampingan tidak berhenti pada satu keterampilan tertentu, melainkan turut menumbuhkan semangat belajar dan inovasi yang lebih luas pada diri guru.

Hambatan yang Dihadapi Selama Proses Pendampingan

Meskipun secara umum proses pendampingan berjalan dengan baik dan membawa perubahan yang positif, terdapat beberapa hambatan yang teramati selama pelaksanaannya. Hambatan pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Kesibukan mengajar, menyiapkan administrasi pembelajaran, serta berbagai tugas tambahan di sekolah membuat guru harus membagi waktu secara cermat untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan pendampingan, termasuk waktu untuk merancang dan menyempurnakan LKPD di luar jam mengajar.

Hambatan kedua berkaitan dengan kebiasaan lama yang sudah tertanam cukup lama dalam diri sebagian guru. Kebiasaan menyusun soal yang bersifat instan dan berorientasi pada hafalan tidak dapat diubah secara seketika, melainkan memerlukan proses yang bertahap dan konsisten. Pada awal pendampingan, sebagian guru masih cenderung kembali pada pola lama ketika menghadapi tekanan waktu atau materi yang dianggap sulit untuk dirancang menjadi kegiatan *discovery learning*, sehingga kategori kualitas LKPD yang dihasilkan sempat mengalami stagnasi sebelum akhirnya kembali meningkat melalui pendampingan lanjutan.

Hambatan ketiga berkaitan dengan keberagaman karakteristik peserta didik dalam merespons pembelajaran berbasis penemuan. Sebagian peserta didik yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran satu arah memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola belajar yang menuntut keaktifan, kemandirian, dan keberanian mengemukakan pendapat. Pada tahap awal penerapan LKPD berbasis *discovery learning*, beberapa peserta didik tampak kebingungan dan cenderung menunggu arahan langsung dari guru, sehingga guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif pada tahap awal penerapan.

Hambatan keempat berkaitan dengan keterbatasan sarana dan sumber belajar pendukung, terutama untuk kegiatan pengamatan atau percobaan sederhana yang memerlukan bahan atau alat tertentu. Guru perlu berpikir kreatif untuk memanfaatkan bahan dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah, agar kegiatan

discovery learning tetap dapat dilaksanakan meskipun dengan keterbatasan sarana yang ada.

Faktor Pendukung Keberhasilan Pendampingan

Di sisi lain, terdapat pula berbagai faktor yang mendukung keberhasilan proses pendampingan di SD Negeri 3 Sukabaru. Faktor pertama adalah adanya kemauan dan keterbukaan guru untuk belajar hal baru. Meskipun pada awalnya sebagian guru merasa ragu, namun secara umum guru menunjukkan sikap yang terbuka dan bersedia mencoba pendekatan baru dalam merancang pembelajaran, yang menjadi modal penting bagi keberhasilan proses pendampingan.

Faktor kedua adalah dukungan dari kepala sekolah, yang memberikan kesempatan dan menyediakan waktu bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan pendampingan. Dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah memberikan ruang yang lebih leluasa bagi guru untuk mengembangkan diri tanpa merasa terbebani oleh tugas-tugas lain yang menumpuk.

Faktor ketiga adalah suasana kerja sama dan kekeluargaan yang terbangun antara pendamping dan guru selama proses pendampingan berlangsung. Pendekatan yang bersifat kolaboratif, tidak menghakimi, serta mengedepankan dialog dua arah membuat guru merasa nyaman dan tidak merasa sedang dinilai atau diawasi, sehingga proses belajar dan perbaikan dapat berlangsung secara alami.

Faktor keempat adalah antusiasme peserta didik yang cukup tinggi terhadap kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan menantang. Respons positif yang ditunjukkan peserta didik menjadi salah satu sumber motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan LKPD yang disusunnya, karena guru dapat secara langsung melihat dampak positif dari perubahan yang dilakukan terhadap semangat dan keterlibatan belajar peserta didik.

Keseluruhan faktor pendukung tersebut, apabila dikelola dan dijaga secara konsisten, dapat menjadi modal penting bagi keberlanjutan program pendampingan di masa yang akan datang, sehingga kategori kualitas LKPD dan pembelajaran yang telah mencapai tingkat cukup hingga baik tidak berhenti pada satu periode kegiatan saja, melainkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya belajar di SD Negeri 3 Sukabaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa pendampingan guru dalam pengembangan LKPD berbasis *discovery learning* di SD Negeri 3 Sukabaru berjalan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan, meliputi sosialisasi dan penyamaan persepsi, pelatihan penyusunan LKPD, pendampingan penerapan di kelas, serta refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Proses pendampingan ini membawa perubahan yang bermakna pada berbagai aspek, baik pada kualitas LKPD yang disusun guru, dinamika proses pembelajaran di kelas, maupun kompetensi dan sikap profesional guru itu sendiri.

Berdasarkan analisis deskriptif dengan kategorisasi kualitatif, kualitas LKPD yang semula berada pada kategori kurang dan bersifat hafalan mengalami peningkatan secara bertahap menuju kategori cukup hingga baik, ditandai dengan tersusunnya LKPD yang mengarahkan peserta didik untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis, dan menyimpulkan secara mandiri, sejalan dengan tahapan *discovery learning* yang secara

alami mendorong penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Perubahan ini turut berdampak pada meningkatnya kategori keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, tumbuhnya sikap berpikir kritis dan eksploratif, serta terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan.

Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, kebiasaan lama, keberagaman karakteristik peserta didik, serta keterbatasan sarana pendukung, berbagai faktor pendukung seperti keterbukaan guru, dukungan kepala sekolah, suasana kerja sama yang kolaboratif, serta antusiasme peserta didik menjadi modal penting yang memperlancar dan menentukan keberhasilan program pendampingan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan LKPD berbasis *discovery learning*, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan kemampuan tingkat tinggi peserta didik di sekolah dasar. Program pendampingan semacam ini perlu terus dikembangkan dan dijaga keberlanjutannya sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bruner, J. S. (1961). *The Act of Discovery*. Harvard Educational Review.
- Fatimatuzzahra, F., Munawarah, M., Nabila, N., Azzahra, N., Romina, R., & Zakiah, Z. (2026). Pengembangan LKPD Kreatif dalam Pembelajaran IPA SD/MI Kurikulum Merdeka. *PEDIAMU: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 1(2), 126-138.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. New York: Pearson.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., & Agetta, Y. M. (2025). Membangun kompetensi profesional guru sekolah dasar dalam menyambut pendidikan berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212-231.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyono, R. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar untuk mempersiapkan pembelajaran abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348-1363.
- Nurjihan, D. S., & Bunawan, W. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan LKPD Berbasis Discovery learning. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(3), 1120-1127.
- Regita, K. (2025). *Implementasi Pembelajaran Ipa Berbasis Higher Order Thingking Skill (HOTS) pada Peserta Didik Kelas V di MIN 5 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sahwono, O. (2025). Integrasi Thinking Routines dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SD. *Journal of Elementary Education Research*, 1(2), 51-57.

- Sani, R. A. (2014). Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2019). Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Dasar. Bandung: Alfabeta.

